

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Keluarga

2.1.1 Pengertian Keluarga

Keluarga adalah media sosial bagi anak yang pertama sebelum mereka masuk ke dunia yang lebih luas. Keluarga juga merupakan sarana untuk mengenal kepribadian anak, dalam hal ini komunikasi orang tua terhadap anak merupakan hal yang sangat penting. Secara langsung maupun tidak langsung komunikasi orang tua mempengaruhi kepribadian anak. Keluarga merupakan lingkungan yang pertamakali mengenalkan sesuatu yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu serta mengerti. Dan semua hal ini menjadi tanggung jawab orang tua dalam membimbing anak (Al Muzny, 2020). Keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan sosial Dan dan memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk sumberdaya manusia yang berkualitas. Untuk mencapai keseimbangan sistem yang stabil dalam keluarga dan masyarakat, maka setiap keluarga harus berfungsi dengan baik (Herawati et al., 2020).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan unit terkecil kehidupan sosial dalam mengasuh dan mengenalkan dunia luar yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan sehingga membentuk pribadi yang dapat berfungsi dengan baik dan berkualitas.

2.1.3 Fungsi Keluarga

a. Fungsi agama

Keluarga merupakan tempat pertama penanaman nilai nilai keagamaan dan pemberi identitas agama pada setiap anak yang lahir. Keluarga mengajarkan seluruh anggotanya untuk melaksanakan ibadah dengan penuh keimanan dan ketagwaan kepada Tuhan yang maha esa. Diindonesia sendiri kebanyakan masyarakatnya melaksanakan ibadah sholat, berdoa, puasa, berbuat baik seperti menolong orang lain (Herawati et al., 2020).

b. Fungsi cinta kasih

Keluarga menjadi tempat untuk mencitakan suasana cinta dan kasih sayang dalam kehidupan berkeluarga. Cinta kasih dapat di wujudkan dalam bentuk memberikann kasih sayang dan rasa aman serta membarikan perhatian kepada anggota keluarga. Cinta kasih paling banyak di lakukan ialah dengan menunjukkan kasih sayang dan menjaga keharmonisan keluarga. Selain itu juga ada sikap saling percaya/setia dan sifat tidak pilih kasih yang sering dilakukan oleh keluarga (Herawati et al., 2020).

c. Fungsi sosial budaya keluarga

Dalam fungsi sosial bidaya keluarga sebagai wahana utama dalam membina dan penanaman nilai nilai luhur budaya bangsa. Keluarga menjadi tempat yang pertama untuk anak belajar berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan juga sebagai tempat belajar adat istiadat yang berlaki di sekitarnya. Fungsi sosial yang

biasanya di gunakan oleh keluarga ialah gotong royong dan melestarikan budaya daerah/ adat istiadat (Herawati et al., 2020).

d. Fungsi perlindungan

Dalam fungsi perlindungan keluarga sebagai tempat berlindung dan tempat untuk menumbuhkan rasa aman serta kehangatan bagi seluruh anggota keluarganya. Keluarga melindungi setiap anggotanya dari tindakan yang kurang baik seperti perilaku kekerasan oleh masyarakat sehingga dengan adanya fungsi perlindungan anggota keluarga akan merasa nyaman dan aman. Fungsi perlindungan yang berada di Indonesia masih tergolong rendah, paling banyak dilaksanakan ialah perlindungan kesehatan dan perlindungan fisik. Selain itu pemenuhan keluarga berupa sandang pangan dan papan juga banyak dilakukan oleh keluarga (Herawati et al., 2020).

e. Fungsi reproduksi

Keluarga menjadi pengatur reproduksi keturunan secara sehat dan berencana, sehingga anak anak yang dilahirkan menjadi generasi penerus yang berkualitas. Keluarga juga menjadi tempat memberikan informasi yang berkaitan dengan seksualitas termasuk pendidikan seksualitas pada anak. Fungsi reproduksi yang paling banyak dilaksanakan yaitu menghindari pergaulan bebas, menjaga kebersihan organ reproduksi (Herawati et al., 2020).

f. Fungsi sosialisasi dan pendidikan

Sebagai tempat untuk masa depan keluarga juga memberikan pendidikan untuk semua anak anaknya. Pendidikan yang diberikan oleh

keluarga bertujuan untuk mencerdaskan dan membentuk karakter anak. Keluarga mensosialisasikan kepada anaknya mengenai nilai, norma, dan cara berkomunikasi dengan orang lain, mengajarkan tentang hal yang baik dan buruk, maupun salah dan benar. Kebanyakan keluarga menyekolahkan anak mereka dan mengajarkan anak mereka untuk mandiri dan bertanggung jawab serta dapat bekerjasama (Herawati et al., 2020).

g. Fungsi ekonomi

Keluarga sebagai tempat utama dalam membina dan menanamkan nilai-nilai yang berhubungan dengan keuangan dan pengaturan penggunaan keuangan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mewujudkan keluarga sejahtera. keluarga juga sebagai tempat untuk memperoleh makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kebutuhan materi lainnya serta memberikan dukungan finansial kepada anggotanya. Keluarga banyak yang mengajarkan anak-anak dengan cara menabung, dan hemat atau tidak boros. Menjadikan mereka memiliki sifat yang ulet dan pekerja keras (Herawati et al., 2020).

h. Fungsi pembinaan lingkungan

Keluarga memiliki peran mengelola kehidupan dengan tetap memelihara lingkungan di sekitarnya. Keluarga dan anggotanya harus mengenal tetangga dan masyarakat di sekitar serta peduli terhadap kelestarian lingkungan alam. Fungsi pembinaan lingkungan yang paling banyak dilakukan ialah membersihkan lingkungan sekitar dan tidak membuang sampah sembarangan (Herawati et al., 2020).

2.1.4 Peran Keluarga

Keluarga merupakan sistem pendukung utama yang memberikan perawatan langsung pada setiap anggota keluarganya baik itu sehat maupun sakit. Proses pemulihan keluarga yang sakit juga tidak terlepas dari peran keluarga. Peran keluarga yang dilakukan dapat mengurangi kekambuhan pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) yaitu dengan melakukan perawatan setelah rehabilitasi seperti mengambil obat, pengawasan minum obat, terapi keluarga dan bekerjasama dengan petugas kesehatan (Eni & Herdiyanto, 2018).

2.2 Konsep Gangguan Jiwa

2.2.1 Definisi Gangguan Jiwa

Gangguan jiwa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kesehatan dan perkembangan secara umum serta merupakan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia baik secara fisik, intelektual, dan emosional seseorang. Diakui bahwa dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, gangguan jiwa merupakan penyakit yang sangat ditakuti, bahkan pasien dengan gangguan jiwa tersebut seringkali mendapatkan perlakuan yang kurang manusiawi. Ada stigma bahwa gangguan jiwa merupakan penyakit yang sulit disembuhkan, memalukan bagi keluarganya (Avelina, 2020).

Gangguan jiwa adalah suatu kondisi dimana seseorang memiliki pola perilaku yang berhubungan dengan distress sehingga menyebabkan timbulnya gangguan pada sistem kehidupannya (Dewi & Nurchayati, 2021).

2.2.3 Jenis Jenis Gangguan Jiwa

a. Skizofrenia

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang paling banyak dialami oleh beberapa orang dibandingkan penderita gangguan jiwa lainnya yang umumnya menyerang pada usia produktif dan merupakan penyebab utama disabilitas kelompok usia 15-44 tahun. Skizofrenia merupakan penyakit mental yang sangat serius, karena jika tidak ditangani secepatnya, maka hal tersebut bisa menyebabkan si pengidap stress, bahkan melakukan bunuh diri (Darmawan & Ramadhan, 2020).

Menurut Selviana (2020), penyakit ini disebabkan oleh gangguan konsentrasi neurotransmitter otak, perubahan pada reseptor sel-sel otak, dan kelainan otak struktural, dan bukan karena alasan psikologis. Pasien akan memiliki pemikiran, perasaan, emosi, ucapan, dan perilaku yang tidak normal, yang memengaruhi kehidupan, pekerjaan, kegiatan sosial, dan kemampuan untuk mengurus diri mereka sehari-hari. Beberapa pasien bersifat rentan dan mencoba atau melakukan tindakan bunuh diri jika sudah parah sekali. Tingkat kekambuhannya sangat tinggi jika tidak dilakukan tindakan pengobatan dan perawatan yang tepat (Darmawan & Ramadhan, 2020)

b. Depresi

Depresi merupakan penyakit yang dapat diobati. Depresi dapat didefinisikan gangguan yang mengganggu sekitar 5 % anak dan remaja yaitu perasaan tertekan dan mengganggu aktivitas seorang anak dan remaja untuk berfungsi normal. Depresi merupakan salah satu masalah

kesehatan yang serius dimasyarakat. Menurut World Health Organization (WHO) depresi merupakan suatu gangguan mental umum yang ditandai dengan suasana hati yang tertekan, kehilangan kesenangan atau minat, merasa kurang energi, perasaan bersalah atau rendah diri, gangguan makan atau tidur, dan konsentrasi yang rendah (S. Nurtanti, 2021).

c. Ansietas/ cemas

Ansietas merupakan respon emosional terhadap penilaian individu yang subjektif, dipengaruhi alam bawah sadar dan tidak diketahui secara khusus penyebabnya. Ansietas merupakan istilah yang sangat akrab dengan kehidupan sehari-hari yang menggambarkan keadaan khawatir. Gelisah, takut, tidak tenang disertai berbagai keluhan fisik. Keadaan tersebut dapat terjadi atau menyertai kondisi situasi kehidupan dan berbagai gangguan kesehatan. Ansietas berbeda dengan takut. Takut merupakan penilaian intelektual terhadap stimulus yang mengancam dan objeknya jelas (Yanti, 2017).

2.2.4 Faktor Penyebab Gangguan Jiwa

Faktor penyebab gangguan jiwa dibagi menjadi 2, yaitu faktor predisposisi dan presipitasi. Faktor predisposisi yaitu bahwa gangguan jiwa dapat disebabkan faktor biologis, psikologis maupun faktor sosiokultural dan lingkungan. Sedangkan faktor presipitasi adalah gangguan psikologis, gangguan sosial, gangguan emosional dan gangguan biologis (Priestnall et al., 2020).

a. Faktor predisposisi

1. Faktor biologi

Faktor biologi ini berupa gangguan neurotransmitter, keturunan, kerusakan struktur otak, alkohol maupun penggunaan obat-obatan terlarang (Priestnall et al., 2020).

2. Faktor psikologis

faktor psikologi dapat berupa stres, pikiran dan perasaan negatif (misalnya bahwa yang dialami adalah nasib yang buruk), permasalahan masalah yang tidak menyenangkan dikeluarga, trauma, kematian orang yang dicintai, serta memikirkan hal-hal yang terlalu banyak. Hasil studi Saputri (2016), menunjukkan bahwa penyebab gangguan jiwa bukan berasal dari kemiskinan atau putus cinta, tetapi berasal dari tekanan hidup, yaitu jika kebutuhan atau keinginan seseorang tidak terpenuhi, misalnya kebutuhan untuk didengar, baik didengar pendapatnya, keluhannya dan berkeinginan untuk dimengerti. Sehingga mereka akan mempunyai dunianya sendiri yaitu dunia imajinasi atau halusinasi. Selanjutnya mereka akan cenderung sulit bersosialisasi dengan masyarakat dan lebih memilih untuk menjauh dan hanya hidup dalam pikirannya sendiri (Priestnall et al., 2020).

3. Faktor sosiokultural dan lingkungan

Faktor sosiokultural dan lingkungan dapat berupa diintimidasi di sekolah/lingkungan sosial, kurangnya teman atau orang-orang yang peduli kepada individu, sulit mendapatkan

pekerjaan atau pekerjaan yang terlalu banyak. Usia remaja dan dewasa muda memiliki resiko yang tinggi karena tahap kehidupan ini penuh dengan adanya stresor. Kondisi penderita sering terlambat disadari keluarga dan lingkungannya karena dianggap sebagai bagian dari tahap penyesuaian diri. Hasil studi penelitian ini juga menunjukkan bahwa usia terbanyak yang mengalami gangguan jiwa adalah usia dewasa, karena merupakan usia produktif yang harus membuat mereka mampu secara mandiri menghidupi dirinya dan keluarganya, sehingga masalah yang dihadapi juga semakin banyak. Hal ini yang memungkinkan orang dewasa mempunyai masalah yang kompleks dan berisiko mengalami gangguan jiwa (Priestnall et al., 2020).

b. Faktor presipitasi

1. Faktor biologis

Faktor biologis yaitu berupa ancaman terhadap integritas fisik yang terjadi karena ketidakmampuan fisiologis atau penurunan kemampuan untuk melakukan kegiatan sehari-hari dimasa mendatang, jika seorang klien yang terkena gangguan fisik, akan lebih mudah mengalami ansietas. Pada faktor biologis ini orang dengan gangguan jiwa banyak yang putus obat. Orang dengan gangguan jiwa memerlukan pengobatan dalam waktu yang lama, hal ini menyebabkan mereka merasa bosan minum obat dan menghentikan minum obatnya sendiri (Priestnall et al., 2020).

2. Faktor psikologis

Faktor psikologis diakibatkan oleh toleransi terhadap frustrasi yang rendah, koping individu yang tidak efektif, impulsif dan membayangkan atau secara nyata adanya ancaman terhadap keberadaan dirinya, tubuh atau kehidupan, yang menjadikan klien berperilaku maladaptif serta kesalahan mempersepsikan stimulus yang tampak pada klien. Seperti kurangnya memberikan motivasi kepada orang dengan gangguan jiwa (Priestnall et al., 2020).

3. Faktor emosional

Faktor emosional berupa perasaan seperti ansietas, rasa bersalah, marah, frustrasi atau kecurigaan (Priestnall et al., 2020).

4. Faktor ekonomi

Kelompok dengan status ekonomi rendah lebih rentan terhadap masalah kesehatan jiwa. Rendahnya status ekonomi menunjukkan terbatasnya ketersediaan materi dalam pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari dan penghargaan oleh lingkungan. Selain itu juga menunjukkan terbatasnya aset, rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan pilihan dan sumber daya yang terbatas. Sehingga mencetuskan rasa marah, frustrasi, tidak mampu dan malu baik kepada diri sendiri, orang lain dan lingkungan (Priestnall et al., 2020).

2.2.5 Pencegahan Gangguan Jiwa

Upaya pencegahan gangguan jiwa ada tiga macam yaitu pencegahan primer, sekunder dan tersier.

a. Pencegahan primer

Pencegahan primer adalah upaya pencegahan yang ditujukan kepada masyarakat kelompok yang sehat dengan tujuan mencegah terjadinya gangguan jiwa, mempertahankan dan meningkatkan status kesehatan jiwa (H. Nafiah, 2021)

b. Pencegahan sekunder

Pencegahan sekunder adalah upaya yang ditujukan kepada kelompok yang beresiko atau mengalami masalah gangguan psikososial, dimana bertujuan untuk menurunkan kejadian masalah gangguan jiwa (H. Nafiah, 2021)

c. Pencegahan tersier

Pencegahan tersier ini ditujukan pada individu yang mengalami masalah gangguan jiwa, berupa kegiatan rehabilitasi dengan memberdayakan pasien serta keluarga agar bisa hidup mandiri (H. Nafiah, 2021).

2.3 Dukungan Sosial Keluarga

2.3.1 Definisi Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan suatu upaya yang diberikan oleh keluarga dalam proses pemulihan orang dengan gangguan jiwa. Dukungan sosial dapat membantu kelancaran proses pemulihan orang dengan gangguan jiwa. Dukungan sosial keluarga adalah segala jenis bantuan yang diberikan oleh keluarga kepada orang dengan gangguan jiwa yang berupa kenyamanan, perhatian sehingga menimbulkan perasaan bahwa dirinya dicintai, dihargai dan menjadi bagian dari keluarga tersebut. Dukungan

keluarga diberikan kepada orang dengan gangguan jiwa meliputi dukungan yang diberikan ketika proses pengobatan, perawatan diri orang dengan gangguan jiwa dan pemenuhan segala kebutuhan orang dengan gangguan jiwa (Eni & Herdiyanto, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan Amelia (2013) menunjukkan bahwa penyebab pasien kambuh disebabkan oleh faktor keluarga, faktor keluarga menjadi paling dominan sehingga pasien menjadi kambuh pasca perawatan di rumah sakit (Samudro et al., 2020). Dukungan sosial keluarga diberikan untuk membatu proses pemulihan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dengan memberikan perhatian, kenyamanan, rasa dicintai, dihargai, serta pemberian pengobatan dan pemenuhan segala kebutuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ).

2.3.2 Bentuk Dukungan Sosial

Jenis dukungan keluarga yang dapat memperlancar proses pemulihan orang dengan gangguan jiwa meliputi 4 jenis menurut (Eni & Herdiyanto, 2018) :

1. Dukungan emosional

Dukungan emosional dapat berupa kedekatan maupun keterbukaan antara Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dan keluarga. Keluarga mengetahui segala kondisi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), karena Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) terbuka kepada keluarganya dan menceritakan segala sesuatu yang Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) alami maupun menyampaikan segala keluhannya kepada keluarga. Keluarga juga memberikan respon yang tepat terhadap setiap keluhan atau pengalaman yang disampaikan Orang

Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Dukungan emosional ini terdiri dari pemberian perhatian, empati, dan turut prihatin kepada seseorang. Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) yang tidak diberikan dukungan emosional maka mereka akan berkeliaran di jalanan, tidur dipasar, dan menghancurkan barang yang bukan miliknya.

2. Dukungan informatif

Salah satu bentuk dukungan yang diberikan keluarga dengan memberikan nasihat, tanggapan ataupun saran untuk membantu Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dalam proses pemulihannya. Informasi yang diberikan meliputi mengingatkan minum obat, kontrol kedokter/ rumah sakit serta melaksanakan kegiatan untuk menunjang proses kesembuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) yang tidak diberikan dukungan informatif maka mereka akan mengalami kesalahan seperti tidak mau minum obat, tidak mau melakukan kontrol pasca rehabilitasi dan tidak melakukan kegiatan pasca pemulihannya.

3. Dukungan instrumental

Dukungan instrumental meliputi dukungan seperti pemberian materi, penyediaan waktu luang, serta peluang agar mempermudah tujuan yang ingin dicapai (Dewi & Nurchayati, 2021). pembiayaan selama menjalani proses pengobatan baik itu terapi maupun obat-obatan, perawatan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dan pemenuhan kebutuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) seperti peralatan mandi, pakaian, dan makanan. Pemberian bantuan secara

langsung dan nyata kepada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dengan memberikan atau meminjamkan uang atau membantu meringankan tugas orang yang sedang stres.

2.3.3 Pengaruh Dukungan Sosial

1. Bagi orang dengan gangguan jiwa

Pengaruh dari dukungan sosial positif yang diberikan keluarga dapat berdampak positif bagi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) sebagai penerima dukungan. Menurut penelitian (Eni & Herdiyanto, 2018) Pengaruh bagi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), antara lain:

- a. Kemandirian Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah kemampuan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dalam mengerjakan sebagian besar aktivitasnya tanpa bantuan dari orang lain.
- b. Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang dimiliki Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain.
- c. Aktivitas merupakan kegiatan yang dilakukan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) guna mempertahankan kemandirian berupa memiliki pekerjaan atau melakukan kegiatan.
- d. Emosi yakni reaksi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) terhadap rangsangan yang berasal dari luar dan dalam diri Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) sehingga Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) cenderung untuk bertindak

2. Bagi keluarga

Dukungan sosial yang diberikan keluarga dapat berpengaruh bagi keluarga itu sendiri sebagai pemberi dukungan kepada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Menurut penelitian dari (Eni & Herdiyanto, 2018) Pengaruh bagi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), antara lain:

- a. Pekerjaan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan keluarga untuk bisa mencapai suatu tujuan. Tujuan keluarga adalah imbalan berupa uang guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga serta kebutuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ).
- b. Emosi merupakan reaksi Keluarga terhadap rangsang dari luar dan dalam diri keluarga yang merupakan perwujudan dari suatu perasaan dan pikiran yang timbul semasa perawatan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) serta kecenderungan untuk bertindak.
- c. Sosial meliputi hubungan keluarga dengan lingkungan sosial keluarga masih terjaga dengan baik. Keluarga tetap melakukan kewajiban sebagai masyarakat, dan berbaur dengan lingkungan sosial, begitu pula dengan relasi keluarga dengan keluarga besar.